

## Analisis Jenis-Jenis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Siswa/i Tingkat SMP dan SMA

Floricytha Sihombing<sup>1</sup>, Amelia Putri<sup>2</sup>, Devina Zuhra Utami<sup>3</sup>, Sherlyta<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: [floricytha.4233111024@mhs.unimed.ac.id](mailto:floricytha.4233111024@mhs.unimed.ac.id)<sup>1</sup>, [putriamel866@gmail.com](mailto:putriamel866@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[devinazuhra@gmail.com](mailto:devinazuhra@gmail.com)<sup>3</sup>, [Sherlyta010@gmail.com](mailto:Sherlyta010@gmail.com)<sup>4</sup>

### Article History:

Received: 21 Maret 2025

Revised: 07 Mei 2025

Accepted: 20 Mei 2025

**Keywords:** : bahasa, kata baku, kesalahan, tanda baca

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa SMP dan SMA, khususnya dalam penggunaan huruf kapital, kata baku, dan tanda baca (tanda tanya, tanda seru, titik, koma, tanda petik). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 43 siswa/i SMP dan SMA dari berbagai sekolah dengan mengisi kuesioner melalui Google Form. Data dianalisis menggunakan analisis data deskriptif dengan mendeskripsikan data secara apa adanya dan mendeskripsikan setiap jawaban dari responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai penggunaan tata bahasa dan tanda baca dalam bahasa Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari rata-rata skor yang telah diperoleh serta dominan jawaban yang sudah sesuai dengan kaidah bahasa baku. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa responden yang mengalami kekeliruan dalam pemilihan kata baku, pemisahan kata, serta penggunaan tanda baca yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa masih perlu dilakukan bimbingan lebih lanjut kepada peserta didik dalam memahami tata cara berbahasa Indonesia.

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan berinteraksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Bahasa juga dapat menjadi identitas suatu bangsa yang dapat membedakan antara bangsa yang satu dengan yang lainnya (Bulan, 2019; Hemat & Heng, 2012; Peacock, 2015; Zwisler, 2018 dalam Muzaki & Darmawan, 2022). Kesalahan berbahasa adalah suatu peristiwa yang bersifat *inheren* dalam setiap pemakaian bahasa baik secara lisan maupun tulis. Wujud dari kurangnya keterampilan berbahasa itu antara lain disebabkan oleh kesalahan-kesalahan berbahasa yang mengakibatkan gangguan terhadap peristiwa komunikasi (Aryani, 2023).

Menurut Adriansyah (2011, dalam Sekarwati, 2025), semua tanda baca digunakan untuk menunjukkan perhatian antar kalimat, tanda akhir kalimat, tekanan, tanda tanya, dan sebagainya, yang dikenal sebagai tanda baca atau punctuation. Suparno et al. (2009, dalam Sekarwati, 2025)

juga menyatakan bahwa tanda baca adalah simbol yang digunakan dalam tulisan agar pembaca dapat memahami maksudnya. Ragam bahas baku disebut juga ragam bahasa ilmu. Ragam bahasa ilmu, baik lisan maupun tulisan, digunakan para cendekiawan dalam keadaan resmi, seperti komunikasi pengetahuan. Menurut Sugihastuti (dalam Gereda, 2020).

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Wahidah Nasution (2021) dengan judul "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VI SD di Aceh Besar", yang menemukan berbagai kesalahan berbahasa dalam buku ajar Pendidikan agama Islam dan budi pekerti yaitu mencakup kesalahan pemakaian huruf kapital, penulisan kata berimbuhan, penulisan partikel 'pun', pemakaian tanda baca, penulisan unsur serapan, dan salah ketik. Di sisi lain penelitian Intan Amelia dkk (2024) dengan judul "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Buku 'Ilmu Gizi dan Diet' Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)", yang menemukan berbagai kesalahan berbahasa yaitu mencakup kesalahan dalam penulisan huruf, kata, tanda baca (termasuk tanda tanya, tanda seru, titik, koma, tanda petik), dan unsur serapan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahidah Nasution dan Amelia dkk, yaitu sama-sama menemukan kesalahan berbahasa pada huruf kapital dan pemakaian tanda baca. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus pembahasan penelitian ini, yang meneliti kesalahan berbahasa Indonesia pada siswa/i tingkat SMP dan SMA sementara penelitian Wahidah Nasution berfokus pada kesalahan berbahasa pada Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan Amelia dkk berfokus pada Buku 'Ilmu Gizi dan Diet'.

Penelitian ini penting untuk memahami sejauh mana kesalahan berbahasa terjadi dalam konteks pendidikan formal dan bagaimana pola kesalahan ini dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap bahasa Indonesia yang baku. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi guru dan pembuat kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa SMP dan SMA, khususnya dalam penggunaan huruf kapital, kata baku, dan tanda baca (tanda tanya, tanda seru, titik, koma, tanda petik).

## **LANDASAN TEORI**

Bahasa ialah sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Lambang bunyi yang dimaksud adalah lambang bunyi yang memiliki makna terhadap sesuatu atau konteks referen yang dimaksud. Penggunaan bahasa menjadi bermakna apabila penutur dapat menyampaikan pesan dengan baik dan benar kepada mitra tutur. Mitra tutur juga dapat menangkap pesan yang dimaksud oleh penutur supaya dapat menanggapi pesan dengan baik dan benar. (Santoso, 2023). Bahasa bisa menjadi identitas suatu bangsa apabila bahasa tersebut lahir atau berasal dari bangsa itu sendiri. Namun, tidak semua negara yang ada di dunia mempunyai bahasa resminya sendiri. Bangsa Indonesia mempunyai bahasa resminya sendiri yang digunakan di seluruh Indonesia yang dan menjadi identitas bangsa Indonesia, bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia. (Muzaki & Darmawan, 2022).

Kesalahan berbahasa dapat dibatasi menjadi tiga bagian yakni (1) mistake yang merupakan suatu ketidakbenaran dan ketidaktepatan dalam memilih diksi maupun kata ungkapan. Biasanya dikarenakan penggunaan kaidah kebahasaan yang kurang sesuai dan kurang diketahui oleh penutur. (2) error diasumsikan sebagai suatu kesalahan berbahasa yang disebabkan adanya pelanggaran kaidah dan suatu aturan dari tata bahasa. dan (3) lapses yang diakibatkan karena adanya suatu peralihan tata cara dalam mengutarakan 'kalimat' sebelum penuturnya selesai mengungkapkan secara runut. Hal-hal demikian terjadi bukan dikarenakan kurangnya

penggunaan maupun penguasaan B2 atau second language (Rizandi & Aprisari, 2022 dalam Patimah, 2023). Adapun kesalahan penggunaan tanda baca yang merupakan salah satu kesalahan yang sering di temui. Kesalahan dalam penggunaan tanda baca masih kerap terjadi yang mengarah pada ketidakjelasan penyampaian informasi. Dalam konteks ini, tanda baca berfungsi sebagai penanda intonasi dan pemisah antar ide dalam kalimat, yang sangat penting untuk membangun keterbacaan dan pemahaman teks. (Sekarwati, 2025).

Ragam bahasa baku memiliki sifat kemantapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan tetap. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam kata dan ungkapan yang berhubungan dengan agama, kitab suci, dan Tuhan. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada unsur-unsur nama orang. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari raya. (Waridah, 2013). Penggunaan ragam bahasa baku tulis diperlukan dalam situasi resmi, baik dalam buku-buku pelajaran, karya ilmiah, maupun dalam peraturan undang-undang. Hal ini dimaksudkan agar apa yang disampaikan dapat dimaknai atau ditafsirkan secara tepat. Arifin dan Tasai (2000 dalam Riana & Junaidi, 2018:19-20) mengatakan bahwa ragam bahasa baku bersifat seragam.

Ragam bahasa baku mempunyai sifat-sifat kemantapan dinamis, cendekia, dan seragam. Pembakuan bahasa adalah pencarian titik-titik keseragaman. Pemerintah sekarang mendahulukan ragam bahasa baku tulis secara nasional. Widjono (2005 dalam Riana & Junaidi, 2018:21) juga menjelaskan bahwa bahasa baku tidak emosional. Maksudnya adalah hanya mempunyai satu arti, tidak memakai kata kiasan, sehingga pembaca tidak membuat tafsiran (interpretasi) sendiri-sendiri.

Salah satu pembakuan bahasa adalah dengan menggunakan kalimat yang efektif. Komunikasi yang efektif bisa tercapai dengan penyampaian lewat kalimat yang efektif pula. Dengan kalimat yang efektif, kejelasan gagasan sampai kepada penerima pesan dengan tepat, sehingga multitafsir dapat dihindarkan. (Riana & Junaidi, 2018).

Effendi, dkk. (2015 dalam Riana & Junaidi, 2018:7-8) mengatakan bahwa dalam tulisan resmi, seperti buku pelajaran, surat dinas, dan laporan, penggunaan kalimat yang teratur dan lengkap serta penggunaan ejaan yang cermat diperlukan. Keteraturan dan kelengkapan kalimat serta kecermatan ejaan dalam sebuah tulisan dapat mengungkapkan gagasan atau pikiran yang jelas. Kejelasan dalam sebuah tulisan akan memudahkan pembaca memahami tulisan itu. Pilihan kata pun harus jelas.

Tanda baca merupakan unsur yang penting dalam Bahasa tulis. Tanda baca dapat membantu pembaca untuk dapat memahami jalan pikiran penulisnya. Alangkah sulitnya kita memahami suatu tulisan yang tidak dilengkapi dengan tanda baca. Kaidah pemakaian tanda baca dalam system ejaan kita meliputi kaidah pemakaian (1) tanda titik, (2) tanda koma, (3) tanda titik koma, (4) tanda titik dua, (5) tanda hubung, (6) tanda pisah, (7) tanda ellipsis, (8) tanda tanya, (9) tanda seru, (10) tanda kurung, (11) tanda kurung siku, (12) tanda petik, (13) tanda petik tunggal, (14) tanda ulang, (15) tanda garis miring, (16) tanda apostrof (penyingkat). (Manurung, 2020). Purnamasari, (2019, dalam Sekarwati, 2025:16) juga memandang jika tanda baca merupakan simbol atau tanda yang memiliki arti tertentu dan digunakan dalam suatu tulisan dengan maksud agar kalimat dalam tulisan tersebut dapat diapahami atau dimengerti oleh pembacanya. Sugono et al. (2010 dalam Sekarwati, 2025) menambahkan bahwa tanda baca meliputi simbol-simbol dalam tulisan seperti titik, koma, dan lainnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data

melalui kuesioner tertutup. Pendekatan kuantitatif dipilih karena bertujuan untuk mengukur dan menganalisis persepsi serta kecenderungan yang ada pada populasi yang lebih besar. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis dan menemukan hubungan antar variabel secara sistematis. Penggunaan kuesioner tertutup memungkinkan peneliti memperoleh data yang terstruktur dan dapat dianalisis secara sistematis.

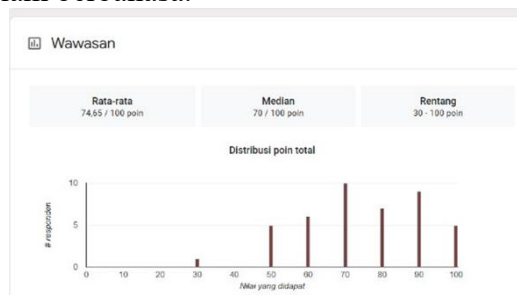
Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP dan SMA di berbagai sekolah. Siswa pada jenjang ini dipilih karena mereka sedang dalam tahap perkembangan keterampilan berbahasa dan rentan melakukan kesalahan berbahasa, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Sampel diambil menggunakan teknik random sampling agar setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih, sehingga dapat meminimalkan bias. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 43 orang, yang dianggap cukup representatif untuk menggambarkan kecenderungan yang ada dalam populasi serta memungkinkan analisis yang memadai.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, yang terdiri dari pertanyaan dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya. Responden diminta untuk memilih satu jawaban yang paling sesuai dari beberapa opsi yang disediakan. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur pemahaman responden dalam menggunakan bahasa secara baik dan benar.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner *online* menggunakan *platform* Google Form, yang dibagikan melalui media sosial kepada siswa SMP dan SMA di berbagai sekolah. Responden diminta untuk mengisi kuesioner dalam batas waktu tertentu, dan data yang terkumpul disimpan secara aman. Proses pengumpulan data ini dirancang untuk memastikan partisipasi yang sukarela serta menjaga kerahasiaan responden, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan opini yang jujur dan valid dari para peserta penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN (Times New Roman, size 12)

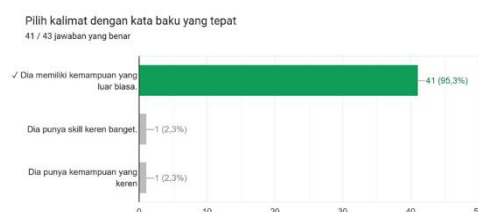
Penelitian ini mengkaji sejauh mana pelajaran Bahasa Indonesia berperan dalam membentuk bagaimana penggunaan tata bahasa dan tanda baca yang baik dan benar. Hasil analisis penulis terhadap kesalahan penggunaan tata bahasa dan tanda baca berdasarkan jawaban responden. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai penggunaan tata bahasa dan tanda baca yang baik dan juga benar, sehingga diharapkan bisa meminimalisir kesalahan dalam berbahasa.



**Gambar 1. Diagram Hasil Keseluruhan**

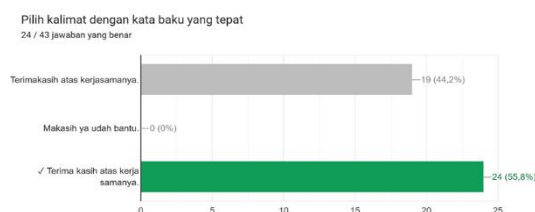
Berdasarkan grafik tersebut, nilai rata-rata yang diperoleh responden adalah 74,65 dari

100 poin yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden memiliki pemahaman yang cukup baik. Median sebesar 70 poin menandakan bahwa setengah dari responden mendapatkan nilai di atas 70 dan setengahnya berada di bawah angka tersebut. Rentang nilai berkisar antara 30 hingga 100 poin yang mencerminkan adanya variasi skor yang cukup besar di antara responden. Distribusi nilai menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh skor antara 60 hingga 100 poin dengan puncak distribusi berada di sekitar 70 hingga 80 poin. Sementara itu, hanya sedikit responden yang memperoleh nilai 30 hingga 40 yang menandakan bahwasanya sebagian kecil dari responden mengalami kekeliruan dalam tata cara berbahasa yang baik dan benar. Beberapa responden bahkan mencapai skor maksimal yaitu 100 poin yang menandakan bahwasanya ada responden yang memahami secara baik tata cara bahasa yang baik dan benar. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan berbahasa yang baik, namun masih terdapat beberapa responden yang kurang dalam memahami tata cara bahasa yang baik dan benar agar dapat mencapai hasil yang lebih maksimal.



**Gambar 2. Diagram Jawaban dari Soal 1**

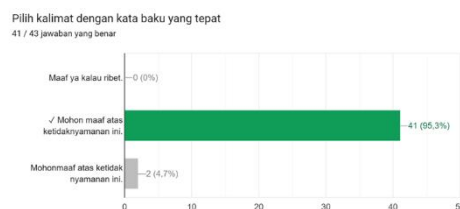
Berdasarkan grafik tersebut, sebanyak 41 dari 43 responden (95,3%) memilih kalimat yang menggunakan kata baku dengan tepat, yaitu *“Dia memiliki kemampuan yang luar biasa.”*. Hal ini menunjukkan bahwasanya mayoritas dari responden memiliki pemahaman yang baik mengenai penggunaan kata baku dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, 2 responden lainnya (masing-masing 2,3%) memilih kalimat yang mengandung kata tidak baku. Terdapat 1 responden (2,3%) memilih *“Dia punya skill keren banget.”*, sedangkan 1 responden lainnya (2,3%) memilih *“Dia punya kemampuan yang keren.”*. Penggunaan kata yang tidak baku bisa dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa informal saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 3. Diagram Jawaban dari Soal 2**

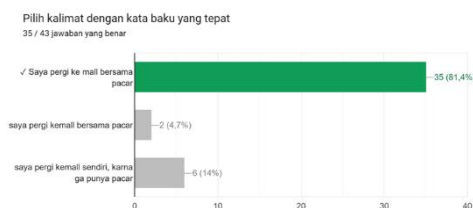
Berdasarkan grafik tersebut, sebanyak 24 dari 43 responden (55,8%) memilih kalimat yang menggunakan kata baku dengan tepat, yaitu *“Terima kasih atas kerja samanya.”*. Hal ini menunjukkan bahwasanya setengah dari responden memiliki pemahaman yang baik mengenai penggunaan kata baku dalam bahasa Indonesia. Namun, masih terdapat 19 responden (44,2%) memilih kalimat yang mengandung kata tidak baku, yaitu *“Terimakasih atas kerjasamanya.”*. Kesalahan ini bisa disebabkan karena kurangnya pemahaman responden terhadap aturan pemisahan dalam bahasa Indonesia, di mana *“terima kasih”* harus ditulis secara terpisah dan *“kerja sama”* juga merupakan dua kata yang harus dipisah atau tidak boleh digabung. Sementara

itu, tidak ada responden yang memilih “*Makasih ya udah bantu.*” karena merupakan bentuk yang tidak baku.



**Gambar 4. Diagram Jawaban dari Soal 3**

Berdasarkan grafik tersebut, sebanyak 41 dari 43 responden (95,3%) memilih kalimat yang menggunakan kata baku dengan tepat, yaitu “*Mohon maaf atas ketidaknyamanan ini.*”. Hal ini menunjukkan bahwasanya mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik mengenai penggunaan kata baku dalam bahasa Indonesia. Namun, masih terdapat 2 responden (4,7%) memilih kalimat yang tidak baku, yaitu “*Mohon maaf atas ketidaknyamanan ini.*”. Kesalahan ini bisa disebabkan karena kurangnya pemahaman responden terhadap aturan pemisahan dalam bahasa Indonesia, di mana “*Mohon maaf*” harus ditulis secara terpisah dan “*ketidaknyamanan*” juga merupakan kata yang tidak boleh dipisah. Sementara itu, tidak ada responden yang memilih “*Maaf ya kalau ribet.*” karena merupakan bentuk yang tidak baku.



**Gambar 5. Diagram Jawaban dari Soal 4**

Berdasarkan grafik tersebut, sebanyak 35 dari 43 responden (81,4%) memilih kalimat yang menggunakan kata baku dengan tepat, yaitu “*Saya pergi ke mall bersama pacar.*”. Hal ini menunjukkan bahwasanya mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik mengenai penggunaan kata baku dalam bahasa Indonesia. Namun, masih terdapat 8 responden (18,6%) memilih kalimat yang tidak baku. Sebanyak dua responden (4,7%) memilih “*saya pergi kemall bersama pacar.*” yang seharusnya “*saya*” diawali dengan huruf kapital karena berada di awal kalimat dan “*kemall*” ditulis secara terpisah. Sedangkan 6 responden lainnya (14%) memilih “*saya pergi kemall sendiri, karna ga punya pacar.*” yang seharusnya “*saya*” diawali dengan huruf kapital karena berada di awal kalimat, “*kemall*” yang seharusnya dipisah, dan terdapat beberapa kata yang tidak baku seperti “*karna*” seharusnya *karena*, “*ga*” seharusnya *tidak*. Kesalahan ini bisa disebabkan karena kurangnya pemahaman responden terhadap kata baku dan aturan pemisahan dalam bahasa Indonesia. Kata “*mall*” pada kalimat ini juga mengandung unsur serapan adopsi yang berarti mengambil bentuk dan makna asing secara keseluruhan. Kata “*mall*” berarti gedung atau kelompok gedung yang berisi macam-macam toko dengan dihubungkan oleh lorong atau koridor.



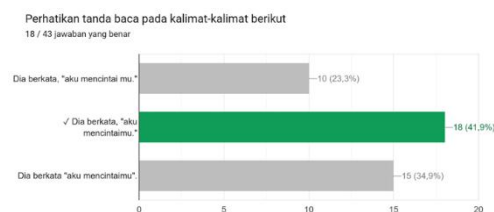
**Gambar 6. Diagram Jawaban dari Soal 5**

Berdasarkan grafik tersebut, sebanyak 24 dari 43 responden (55,8%) memilih kalimat yang menggunakan kata baku dengan tepat, yaitu “*Hidangan ini dimasak di dapur.*”. Hal ini menunjukkan bahwasanya mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik mengenai penggunaan kata baku dalam bahasa Indonesia. Namun, masih terdapat 19 responden (44,2%) memilih kalimat yang tidak baku. Sebanyak 14 responden (32,6%) memilih “*Hidangan ini di masak di dapur.*” yang seharusnya “*di masak*” ditulis tanpa terpisah. Sedangkan 5 responden lainnya (11,6%) memilih “*Hidangan ini dimasak didapur.*” yang salah dalam penulisan kata depan dan kata benda, karena “*didapur*” seharusnya ditulis terpisah.



**Gambar 7. Diagram Jawaban dari Soal 6**

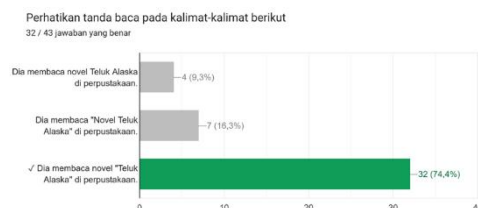
Berdasarkan grafik tersebut, sebanyak 36 dari 43 responden (83,7%) memilih penulisan tanda baca dengan tepat, yaitu “*Medan, 13 Februari 2025*”. Hal ini menunjukkan bahwasanya mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik mengenai penggunaan tanda baca dalam penulisan tempat dan tanggal secara formal. Namun, masih terdapat 7 responden (16,3%) memilih penggunaan tanda baca yang salah. Sebanyak 2 responden (4,7%) memilih “*Medan 13 Februari 2025*” yang tidak menggunakan tanda koma setelah nama tempat, sehingga tidak sesuai dengan kaidah penulisan yang benar. Sedangkan 5 responden lainnya (11,6%) memilih “*Medan, 13 Februari, 2025*” yang menggunakan tanda koma sebelum tahun dimana dalam bahasa Indonesia, tanda koma tidak digunakan di antara bulan dan tahun dalam penulisan tanggal.



**Gambar 8. Diagram Jawaban dari Soal 7**

Berdasarkan grafik tersebut, sebanyak 18 dari 43 responden (41,9%) memilih penulisan tanda baca dengan tepat, yaitu “*Dia berkata, 'aku mencintaimu.'*”. Hal ini menunjukkan bahwasanya pemahaman tentang penggunaan tanda baca dalam kalimat langsung masih cukup

rendah di antara responden. Sebanyak 10 responden (23,3%) memilih “*Dia berkata, ‘aku mencintai mu.’*” yang mengandung kesalahan pemisahan kata “*mencintai mu*” yang seharusnya “*mencintaimu*” karena “*mu*” dalam konteks ini merupakan kata ganti yang langsung melekat pada kata kerja. Selain itu, 15 responden (34,9%) memilih “*Dia berkata ‘aku mencintaimu.’*” yang tidak menggunakan tanda koma sebelum kutipan langsung yang seharusnya ada untuk memisahkan pengantar kalimat langsung dengan isi kutipan.



**Gambar 9. Diagram Jawaban dari Soal 8**

Berdasarkan grafik tersebut, sebanyak 32 dari 43 responden (74,4%) memilih penulisan yang tepat, yaitu “*Dia membaca novel ‘Teluk Alaska’ di perpustakaan*”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami aturan tanda baca dalam penulisan judul buku. Namun, masih terdapat 11 responden (25,6%) yang memilih jawaban kurang tepat. Sebanyak 4 responden (9,3%) memilih “*Dia membaca novel Teluk Alaska di perpustakaan.*” yang tidak menggunakan tanda petik untuk menandai judul buku. Sebanyak 7 responden (16,3%) memilih “*Dia membaca ‘Novel Teluk Alaska’ di perpustakaan.*” yang keliru karena kata “*Novel*” tidak termasuk dalam judul sehingga tidak seharusnya dimasukkan dalam tanda petik.



**Gambar 10. Diagram Jawaban dari Soal 9**

Berdasarkan grafik tersebut, sebanyak 39 dari 43 responden (90,7%) memilih penulisan yang tepat, yaitu “*Kamu sudah makan?*”. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami aturan tanda baca dalam kalimat tanya. Namun, masih terdapat 4 responden (9,3%) yang memilih jawaban kurang tepat. Sebanyak 3 responden (7%) memilih “*Kamu ?sudah makan?*” yang salah karena tanda tanya tidak boleh berada di tengah tanpa spasi yang benar. Sebanyak 1 responden (2,3%) memilih “*Kamu sudah makan.?*” yang keliru karena penggunaan titik sebelum tanda tanya tidak diperlukan.



**Gambar 11. Diagram Jawaban dari Soal 10**

Berdasarkan grafik tersebut, sebanyak 31 dari 43 responden (72,1%) memilih penulisan yang tepat, yaitu *"Hati-hati di jalan!"*. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami aturan tanda baca dalam kalimat peringatan. Namun, masih terdapat 12 responden (27,9%) yang memilih jawaban kurang tepat. Sebanyak 10 responden (23,3%) memilih *"Hati-hati di jalan!"* yang salah karena *"di jalan"* seharusnya dipisah atau tidak boleh digabung, sesuai dengan aturan penggunaan kata depan *"di"* dalam bahasa Indonesia. Sebanyak 2 responden (4,7%) memilih *"Hatihati di jalan!"* yang salah karena *"hatihati"* seharusnya ditulis dengan *"hati-hati"* yaitu dengan menggunakan tanda hubung (-).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya mayoritas responden memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai penggunaan tata bahasa dan tanda baca dalam bahasa Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari rata-rata skor yang telah diperoleh serta dominan jawaban yang sudah sesuai dengan kaidah bahasa baku. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa responden yang mengalami kekeliruan dalam pemilihan kata baku, pemisahan kata, serta penggunaan tanda baca yang tepat. Kesalahan ini kemungkinan besar disebabkan oleh kebiasaan berbahasa sehari-hari yang lebih informal dan kurangnya pemahaman terhadap aturan kebahasaan yang benar. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan pemahaman mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar kesalahan-kesalahan tersebut dapat di minimalisir.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan jenis-jenis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa SMP dan SMA, khususnya dalam penggunaan huruf kapital, kata baku, dan tanda baca, yang paling sering terjadi adalah kesalahan dalam tanda baca yaitu (tanda petik), penggunaan imbuhan (di-) pada suatu kalimat dan penempatan *spasi*. Serta adanya beberapa responden yang mengalami kekeliruan dalam memilih kata baku, misalnya kata yang baku adalah Terima Kasih namun ada responden yang memilih kata Makasih.

Brown (dalam Suhardjono, dkk. 2024) di dalam bukunya *Principle of Language Learning and Teaching* mengatakan, kekeliruan karena faktor performansi, sedangkan kesalahan karena faktor kompetensi yang merupakan penyimpangan semantik yang dilakukan oleh peserta didik yang masih dalam tahap pengembangan pengetahuan tentang atura-aturan bahasa yang sedang dipelajarinya.

Dalam hal ini, guru dan pembuat kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan lebih peka dan peduli akan pemahaman tata bahasa para peserta didik dan memberikan Latihan-latihan khusus yang nantinya akan membantu minat peserta didik dalam mempelajari bahasa dan semakin memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar melakukan survey terhadap responden mengenai hal apa yang menjadi kendala mereka dalam mengerjakan atau menyelesaikan kuesioner yang diberikan, guna mengetahui secara langsung dan agar mendapatkan sebuah ide gagasan baru dalam mengatasi kesalahan berbahasa Indonesia yang paling tepat.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Aryani, S. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Negeri 2 Ciawi Pada Akun Youtube Neducitas Channel. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*. 1 (3), 1 - 8.
- Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahas Indonesia Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Baik dan Benar*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Manurung, R.T. (2020). *Bahasa dan Tata Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING.
- Muzaki, H & Darmawan, A. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Lisan pada Kanal Youtube Fouly. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7 (1), 55 - 62.
- Patimah, S. (2023). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Postingan dan komentar di Grup Skripsi di Facebook. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8 (2), 355 - 370.
- Riana, R., Junaidi, M. (2018). *Bahasa Indonesia Baku dalam Perundang - Undangan*. Yogyakarta: CV. ISTANA AGENCY.
- Santoso, W. (2023). Eksistensi Bahasa Indonesia di Lingkungan Masyarakat dan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 9 (3), 394-404.
- Sekarawati, I.A. (2025). Kesalahan Penggunaan Tanda Baca pada Tks LHO Siswa Kelas X SMA: Prespektif Fonologi. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*. 13 (1), 48 - 59.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjono, D.W., Sudiyana, B., Eliastuti, M., Dewi, R., Amorita, N, I., Umar, F, AR., Ristiani, I. (2024). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Bandung: Penerbit Intelektual Manifes Media.
- Waridah, E. (2013). *EYD & Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Bandung: Ruang Kata.